

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebab pendidikan menghasilkan sumber daya manusia yang terdidik yang mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin cepat. Jika kualitas pendidikan yang diharapkan masih rendah, maka akan tercipta sumber daya manusia yang rendah pula. Mutu pendidikan yang ada di Indonesia tidak bisa dikatakan baik. Kondisi ini juga terjadi pada pendidikan kimia saat ini. Salah satu indikator mutu pendidikan adalah perolehan hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat dilihat dari keberhasilan menyampaikan materi pembelajaran yang hasilnya memenuhi tujuan intruksional khusus dari bahan pembelajaran yang diajarkan, daya serap dan tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan (Djamarah dan Zain, 2006)

Mutu pembelajaran menjadi rendah ketika pendidik hanya terpaku pada bahan-bahan ajar yang konvensional tanpa ada kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif. Namun berbeda halnya jika kita mempunyai keberanian untuk melepaskan diri dari belenggu kemalasan dan mendombrak kebiasaan buruk itu dengan berupaya secara kreatif menciptakan bahan ajar sendiri, yang lebih menarik, lebih variatif, dan sesuai dengan konteks sosial budaya peserta didik, maka hal ini akan menjadi upaya yang inovatif dan sangat baik. Dan ini pulalah yang menjadi salah satu langkah penting untuk biasa memajukan kualitas pendidikan kita (Silaban, dkk, 2015).

Inovasi terhadap bahan ajar dengan menerapkan pendekatan, inovasi pembelajaran adalah suatu strategi dalam merencanakan dan perbaikan kegiatan pendidikan untuk menghasilkan pembelajaran yang baru, mendisain bahan instruksional dan sebagai pengarah terhadap kegiatan pembelajaran di dalam atau di luar kelas menyesuaikan terhadap kurikulum (Purba dan Situmorang, 2015)

Ilmu pengetahuan teknologi dalam dunia penelitian telah mengubah system pembelajaran modern. Menuntut untuk melakukan inovasi dalam penyampaian pembelajaran. Kemudian tantangan inilah yang membuat perubahan yang terjadi

dalam lingkungan belajar dan turut membantu pergerakan proses pembelajaran, khususnya dalam pelajaran kimia. Pemanfaatan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) dalam dunia pendidikan menjadi suatu yang dianggap penting dalam perubahan pendidikan, khususnya dalam sistem pembelajaran. IPTEK telah mengubah sistem pembelajaran konvensional menjadi sistem pembelajaran modern yang berdasarkan teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology*) ICT. Salah satu diantaranya adalah media computer dengan internetnya (Akbar. dkk. 2015). Kelemahan pembelajaran online memunculkan ide untuk menggunakan pendekatan eklitik dengan memadukan keunggulan pembelajaran online dengan tatap muka dikenal sebagai hybrid atau *blended learning*.

Menurut Sanjaya dalam bukunya (2012) tugas utama guru adalah mengajar, dan tugas utama siswa adalah belajar. Kedua hal tersebut walaupun terlihat terpisah tetapi pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan. Peristiwa mengajarnya guru mestinya ditandai oleh adanya peristiwa belajarnya siswa. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran kontekstual dimana guru bukan lagi segalanya atau dalam arti guru bukan lagi seseorang yang paling tahu namun guru layak untuk mendengarkan pengetahuan dari siswa-siswanya. Siswa dapat mencapai prestasi dengan lebih baik dengan guru sebagai pendampingnya bukan sebagai penentu kemajuan siswa (Adi, 2013).

Dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual terdapat 7 komponen utama yaitu : (1) Konstruktivisme (*konstruktivism*), (2) Menemukan (*Inquiry*), (3) Bertanya (*Questioning*), (4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*) (5) Permodelan (*Modeling*), (6) Refleksi (*Reflection*), (7) Penilaian yang Sebenarnya (*Autentic Assesment*) (Yanirawati, 2012).

Penelitian sebelumnya yang terkait inovasi pembelajaran melalui bahan ajar oleh Situmorang (2013) memaparkan bahwa siswa sangat tertarik menggunakan bahan ajar hasil inovasi dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Stephanie, dkk (2011) memperoleh hasil analisis yang baik yaitu, 82,26% oleh validator ahli materi, menurut validator ahli media 84,44%, serta uji coba buku kontekstual

kepada guru dan siswa baik kelompok kecil maupun kelompok besar masing – masing sebesar 78,67%, 77,71 %, 74,5% dan 77,72 %, hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang sudah di inovasi layak digunakan. Adapun penelitian lainnya yang terkait dengan pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh Sinaga dan Manihar (2015) memperoleh hasil bahwa implementasi bahan ajar di dalam pembelajaran menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kontekstual dapat membantu mahasiswa untuk mencapai kompetensi sesuai tuntutan kurikulum. Dimana hasil belajar mahasiswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol.

Materi titrasi asam dan basa sebagai bagian dari materi dalam pelajaran kimia kelas XI merupakan satu materi yang menekankan pemahaman konsep pada siswa melalui pengamatan dan juga pengalaman yang dilakukan melalui kerja aktif dan kreatif dalam penyelesaian suatu masalah untuk menarik suatu kesimpulan. Materi ini, memiliki karakteristik yang membutuhkan praktek langsung agar lebih mudah dipahami, sehingga pembelajaran diarahkan pada proses *experimental learning* yakni pembelajaran dengan berdasarkan pada pengalaman konkret para siswa, diskusi dengan teman yang selanjutnya dapat diperoleh ide dan konsep baru (Winarti. 2014). Pengalaman konkret para siswa akan didapatkan jika proses pembelajaran dilakukan melalui praktikum. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu media yang dapat mendukung proses praktikum.

Salah satu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan virtual lab adalah *blended learning*. Sarana dan prasarana yang baik menjadi peluang untuk pelaksanaan *blended learning*. terdapat beberapa manfaat dari penerapan model *blended learning* diantaranya yaitu proses belajar mengajar tidak hanya tatap muka, tetapi ada penambahan waktu pembelajaran dengan memanfaatkan media online dan mempermudah komunikasih antara guru dan siswa. Sjukur (2012) dalam penelitian menunjukkan bahwa strategi *Blended Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dibandingkan dengan model konvensional, selain itu menurut Suprijono (2012) guru bertindak sebagai fasilitator, memberi dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sudah di siapkan sebelumnya. Model pembelajaran *blended learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi pembelajar aktif dan dapat meningkatkan motivasi belajar

siswa. diharapkan ketika siswa menjadi pembelajar aktif dan termotivasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Makna asli sekaligus yang paling umum *blended learning* mengacu pada pembelajaran yang mengkombinasi atau campuran antara tatap muka (face-to-face) dan pembelajaran berbasis komputer atau online dan offline (Dwiyogo, 2011). *Blended learning* menjadi solusi yang paling tepat untuk proses pembelajaran titrasi asam basa yang sesuai tidak hanya dengan kebutuhan pembelajaran akan tetapi juga gaya belajar peserta didik. Pengintegrasian TIK dapat dilakukan dengan mengkombinasikan pembelajaran secara tatap muka (konvensional) dengan pembelajaran online yang lebih dikenal dengan istilah *blended learning*. Hasil prestasi siswa dengan menggunakan *blended learning* lebih tinggi daripada pembelajaran tradisional. Lewat model *blended learning* proses pembelajaran akan lebih aktif karena proses belajar mengajar yang biasa dilakukan akan dibantu dengan pembelajaran online (Syarif, 2012)

Dengan demikian salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memvisualisasikan konsep materi ini adalah dengan melaksanakan inovasi pembelajaran yaitu bahan ajar yang berbasis kontekstual dan *blended learning*, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan mengerti konsep materi kimia yang abstrak dan kompleks menjadi lebih nyata dan sederhana dan pelajaran tersebut akan dapat di ingat dalam kurun waktu yang lama.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Inovasi Bahan Ajar Kontekstual Berbasis *Blended Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pengajaran Titrasi Asam Basa di SMA**”

## **1.2 RuangLingkup**

Berdasarkan latar belakang yang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah Inovasi Pembelajaran kontekstual berbasis *Blended Learning* untuk pengajaran Titrasi Asam-Basa agar memenuhi standar untuk diajarkan di Sekolah Menengah Atas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah bahan ajar kontekstual Titrasi Asam-Basa berbasis *Blended Learning* sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) meliputi kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan?
2. Apakah hasil belajar siswa dengan menggunakan bahan ajar kontekstual titrasi Asam-basa berbasis *blended learning* yang dikembangkan lebih tinggi dari pada tanpa menggunakan bahan ajar berbasis *blended learning*?
3. Apakah aktivitas belajar siswa dengan menggunakan bahan ajar kontekstual titrasi Asam-basa berbasis *blended learning* yang dikembangkan lebih tinggi dari pada tanpa menggunakan bahan ajar berbasis *blended learning*?

### 1.4 Batasan Masalah

Dalam hal ini pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian dilakukan dengan baik dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Inovasi yang dilakukan pada pengembangan bahan ajar berupa buku kimia kelas XI yang berkaitan dengan titrasi Asam-basa.
2. Bahan ajar yang akan disusun divalidasi oleh 4 responden yang meliputi 2 orang dosen kimia unimed dan 2 guru pelajaran kimia SMA N 14 .
3. Subjek penelitian adalah siswa SMA N 14 Medan kelas XI MIPA.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah bahan ajar kontekstual titrasi Asam-basa berbasis *blended learning* sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Badan

Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang meliputi kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan bahan ajar kontekstual titrasi asam-basa berbasis *blanded learning* yang dikembangkan lebih tinggi dari pada tanpa menggunakan bahan ajar berbasis *blanded learning*.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan bahan ajar kontekstual titrasi asam-basa berbasis *blanded learning* yang dikembangkan lebih tinggi dari pada tanpa menggunakan bahan ajar berbasis *blanded learning*.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti, peneliti banyak mendapat pengetahuan serta wawasan dalam menganalisis buku serta mampu mengembangkan bahan ajar kontekstual berbasis *blanded learning*.
2. Bagi Guru, memberi formasi pada guru agar menyampaikan materi ajar dengan bahan ajar yang sesuai untuk siswa dan memberi informasi pada guru agar menyampaikan materi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.
3. Bagi siswa, menambah wawasan dan pengetahuan baru, meningkatkan hasil belajar siswa tersebut dalam pelajaran kimia khususnya Titrasi Asam Basa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, memberi informasi dalam penelitian selanjutnya dan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya proses pembelajaran kimia.
5. Bagi sekolah, untuk memberikan kontribusi dalam perbaikan pembelajaran termasuk bahan ajar sebagai sumber belajar disekolah.

#### **1.7 Defenisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Inovasi pembelajaran adalah suatu strategi dalam merencanakan dan perbaikan kegiatan pendidikan untuk menghasilkan pembelajaran yang baru, mendisain

bahan instruksional dan sebagai pengarah terhadap kegiatan pembelajaran di dalam atau di luar kelas menyesuaikan terhadap kurikulum (Purba dan situmorang, 2015)

2. *Blended learning* merupakan istilah yang diambil dari bahasa Inggris, terdiri dari dua suku kata, *blended* dan *learning*. *Blended* artinya campuran atau kombinasi yang baik *blended learning* ini merupakan gabungan keunggulan pembelajaran tatap muka dan secara virtual (Husamah, 2014)
3. Bahan ajar dalam penelitian adalah modul kontekstual berbasis *blended learning* yang berisikan materi Titrasi Asam-basa yang divalidasi oleh validator dengan angket berdasarkan kriteria BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. (Rohati, 2013).
4. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah peningkatan nilai atau skor yang diperoleh siswa. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2009)
5. Aktivitas belajar adalah kegiatan siswa yang menunjukkan siswa memiliki keaktifan dan semangat yang tinggi dalam menerima pembelajaran dan berusaha untuk dapat memahami pembelajaran yang baik.